

Analisis Bentuk Islamophobia Global: Studi Komparasi Antara Indonesia, India dan Perancis

Willi Ashadi

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 153201302@uii.ac.id

Submission: 09-08-2024

Revised: 24-09-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract

This study seeks to examine the development of Islamophobia around the world following the September 11, 2001 terrorist attacks that destroyed the World Trade Center in the United States and killed 2,977 people. The 9/11 incident triggered a "war on terror" campaign by U.S. President George W. Bush that focused on Islam and extremist groups such as Al-Qaeda. In addition to China and Russia, the United States—as a superpower—perceived Islam as a significant potential threat to global stability, given Islam's historical role as a major power. This campaign indirectly fueled hatred toward Islam, known as Islamophobia, which influenced many countries in the West, Europe, and Asia. This study aims to analyze the various forms of Islamophobia in India, France, and Indonesia between 2013 and 2024, using a qualitative method and primary data sources such as books, journals, media, and research reports.

Keywords: Islamophobia, Forms of Islamophobia, Indonesia, India, Perancis.

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengkaji perkembangan Islamophobia di dunia setelah serangan teroris 11 September 2001 yang menghancurkan gedung World Trade Center di AS dan menewaskan 2.977 orang. Pasca peristiwa 11/9 tersebut memicu kampanye perang terhadap terorisme oleh Presiden AS George W. Bush yang berfokus pada Islam dan kelompok ekstremis seperti Al-Qaeda. Selain Cina dan Rusia, Amerika sebagai negara super power melihat Islam sebagai ancaman yang sangat potensial terhadap stabilitas globalnya, mengingat sejarah Islam yang pernah menjadi kekuatan besar. Kampanye tersebut secara tidak langsung mendorong kebencian terhadap Islam yang dikenal sebagai Islamophobia dan mempengaruhi banyak negara di Barat, Eropa, dan Asia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran bentuk Islamophobia di India, Prancis, dan Indonesia antara tahun 2013-2024, menggunakan metode kualitatif dan sumber data primer seperti buku, jurnal, media, dan laporan penelitian.

Kata kunci: Islamophobia, Bentuk-bentuk Islamophobia, Indonesia, India, Perancis



A. PENDAHULUAN

Islamophobia bukanlah fenomena baru di ranah global. Dalam konteks sejarah, kebencian dan penolakan terhadap Islam serta ajarannya telah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika Islam pertama kali hadir secara resmi di tengah-tengah masyarakat Arab. Pada awal kemunculannya, banyak pihak yang menentang ajaran Islam karena dianggap mengancam tatanan sosial, ekonomi, dan kepercayaan yang telah lama ada. Namun, seiring berjalannya waktu, Islam berkembang pesat dan mulai diterima oleh masyarakat Makkah dan Madinah. Hal ini tidak terlepas dari cara Nabi Muhammad SAW memperkenalkan Islam dengan penuh kedamaian, kasih sayang, dan keteladanan. Banyak dari mereka yang awalnya menolak dan membenci Islam akhirnya memeluk agama ini dengan kesadaran dan kerelaan, tanpa adanya paksaan atau ancaman dari pihak Islam itu sendiri.

Islam tidak hanya berkembang di Makkah dan Madinah, tetapi juga menyebar luas ke berbagai belahan dunia, termasuk wilayah Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika, dan Asia. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu menembus batas-batas geografis dan budaya. Saat ini, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Pew Research Center yaitu sebuah lembaga riset demografi keagamaan yang berbasis di Amerika Serikat dimana Islam tercatat sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua di dunia setelah Kristen.

Namun, benih-benih ketidaksukaan terhadap Islam kembali muncul setelah terjadinya Perang Salib antara dunia Islam dan Eropa. Konflik tersebut meninggalkan jejak panjang dalam hubungan antara kedua peradaban. Pada abad ke-15, muncul pula ketidakpercayaan terhadap agama di kalangan masyarakat Eropa yang kemudian melahirkan gerakan *Renaissance*. Gerakan ini menandai lahirnya pemikiran sekularisme, yaitu pandangan bahwa agama harus dipisahkan dari urusan politik dan kehidupan sosial. Pada masa itu, agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai faktor tersebut menyebabkan masyarakat Eropa perlahan menjauh dari agama dan memandang agama hanya sebagai ritual spiritual tanpa relevansi dalam kehidupan modern. Namun demikian, perkembangan Islam tetap tidak dapat dibendung. Jumlah pemeluknya terus bertambah di berbagai belahan dunia. Pertumbuhan ini justru

memunculkan fenomena baru berupa ketidaksukaan dan ketakutan terhadap Islam dan umatnya, yang kemudian dikenal dengan istilah *Islamophobia*.

Istilah *Islamophobia* mulai populer setelah terjadinya tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat, ketika serangan tersebut dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Usama bin Laden, yang dikenal sebagai seorang Muslim. Peristiwa ini memicu gelombang ketakutan dan kebencian terhadap umat Islam di berbagai negara Barat. Namun, sentimen negatif terhadap Islam sebenarnya telah muncul jauh sebelum tragedi tersebut, dan tidak hanya terjadi di Amerika Serikat. Fenomena serupa juga dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, seperti di India, Prancis, bahkan di Indonesia, meskipun dengan latar belakang dan konteks yang berbeda.

Di India, akar *Islamophobia* dapat ditelusuri sejak masa penjajahan Inggris yang menerapkan politik *divide et impera* untuk memecah belah umat Hindu dan Muslim (Pandey, 2001). Setelah kemerdekaan India pada tahun 1947 dan terbentuknya Pakistan, ketegangan antar-komunal semakin meningkat, diperparah oleh narasi politik yang menggambarkan umat Islam sebagai “orang luar” yang tidak sepenuhnya loyal terhadap negara (Hasan, 2017). Bangkitnya ideologi Hindutva dan pengaruh partai-partai nasionalis Hindu seperti BJP semakin memperkuat stigma negatif terhadap Muslim, sebagaimana terlihat dalam berbagai kekerasan sektarian seperti kerusuhan Gujarat tahun 2002 (Jaffrelot, 2015).

Di Eropa, khususnya di Prancis, *Islamophobia* berkembang sejak periode pascakolonial, ketika imigran Muslim dari Aljazair, Maroko, dan Tunisia mulai bermigrasi ke Eropa Barat. Keberadaan komunitas Muslim yang semakin besar kerap dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai sekularisme Prancis dan identitas nasionalnya (Fernando, 2014). Ketegangan ini tercermin dalam berbagai kebijakan negara, seperti pelarangan jilbab di sekolah umum pada tahun 1989 dan pelarangan niqab pada tahun 2010 (Scott, 2007). Selain itu, media Barat turut berperan dalam membingkai umat Islam sebagai kelompok yang tertutup dan berpotensi ekstremis, sehingga memperkuat persepsi negatif bahkan sebelum tragedi 9/11 (Poole, 2002).

Sementara itu, di Indonesia, *Islamophobia* memiliki dinamika yang berbeda. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, pada masa pemerintahan Orde Baru (1966–

1998) ekspresi politik Islam kerap dicurigai sebagai ancaman terhadap stabilitas negara (Hefner, 2000). Pemerintah sering mengaitkan ge

rakan Islam dengan ekstremisme dan anti-Pancasila, terutama setelah pemberontakan DI/TII pada 1950-an. Akibatnya, muncul stereotip terhadap kelompok Islam sebagai radikal dan tidak toleran. Dengan demikian, jauh sebelum tragedi 9/11, berbagai bentuk Islamophobia telah berkembang melalui warisan kolonialisme, ideologi nasionalis, dan kebijakan negara yang menstigma Islam secara sosial dan politik (Kundnani, 2014).

Sementara itu, pada 11 September tahun 2001 telah terjadi peristiwa pengeboman terhadap gedung kembar World Trade Centre di Amerika Serikat. Selain menghancurkan gedung World Trade Centre, banyak korban yang tewas dan luka luka pada peristiwa tersebut. Jumlah total korban jiwa dalam peristiwa tersebut sebanyak 2977 jiwa (Berty, 2023). Sejak itu, pemerintah Amerika yang diwakili presiden Bush mengkampanyekan perang terhadap terorisme. Sebelumnya diketahui bahwa Amerika merupakan negara super power pasca Uni Soviet runtuh. Sebagai negara yang memiliki adi daya/super power, tentunya tidak menghendaki akan adanya super power baru atau yang lainnya.

Pada waktu itu, berdasarkan beberapa teori dan analisis dari salah satu peneliti yang bernama Samuel Huntington menyatakan bahwa kedepan pertarungan didunia global tidak sekadar tradisional saja tapi juga mencakup peradaban. Huntington menyebutnya dengan istilah pertarungan peradaban/Class of Civilization. Dari peristiwa tersebut, Amerika dan barat kompak akan mengupayakan sebisa mungkin agar tidak ada super power yang bisa mencabik cabik Amerika (Diskusi Intelektual Muslim - Prof. Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Ed., M.Phil., 2024).

Ada beberapa potensi yang dilihat Amerika sebagai negara adi daya yang dapat mengganggu stabilitas super powernya di dunia salah satunya adalah Islam. Terlebih lagi berdasarkan sejarah, Islam pernah menjadi super power dan hal ini tidak dikehendaki oleh Amerika dan Barat. Akhirnya dibuatlah propaganda yang terjadi pada tahun 2001. Pasca tragedy tersebut, G. Bush mengkampanyekan perang terhadap terorisme. Setelah 1 hari peristiwa tersebut, Amerika mengumumkan bahwa pelakunya adalah Osama bin Laden selaku pemimpin kelompok ekstremes Al Qaeda yang berbasis di Afghanistan (Berty, 2023).

Sejak saat itu Amerika mengkampanyekan perang terhadap terorisme. Namun sebenarnya jargon perang terhadap terorisme itu mengarah kepada Islam. Sehingga warga global disadari atau tidak diarahkan untuk perang terhadap ideology Islam atau diajak untuk membenci Islam. Mengingat kelompok yang melakukan tindakan pengeboman terhadap wtc berafiliasi dengan kelompok Islam. Sejak saat itu warga global dan khususnya warga Amerika sedikit demi sedikit membenci Islam atau yang disebut dengan Islamophobia. Amerika selaku pionir yang mengkampanyekan Islamophobia mengajak dunia internasional dan barat untuk menyuarakan stop gerakan terorisme dan ekstremisme. Kampanye yang dilakukan oleh Amerika membuat negara lain terpengaruh seperti negara Eropa bahkan sampai Asia.

Istilah *Islamophobia* berasal dari gabungan dua kata, yaitu “Islam” dan “phobia.” Berdasarkan definisi dari **Cambridge Dictionary**, *Islamophobia* diartikan sebagai rasa takut atau ketidaksukaan yang tidak beralasan, disertai dengan prasangka terhadap umat Islam maupun agama Islam itu sendiri. Menurut **Oxford Dictionary**, *Islamophobia* menggambarkan rasa takut dan permusuhan terhadap Islam dan umat Islam, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tindakan diskriminatif, penyingkiran sosial, serta kekerasan yang ditujukan kepada umat Muslim atau mereka yang dianggap sebagai Muslim. Secara umum, *Islamophobia* mencerminkan kebencian dan ketakutan terhadap Islam dan pemeluknya, sehingga mendorong timbulnya sikap permusuhan dan stereotip negatif. Akar dari sikap kebencian dan ekstremisme terhadap Islam di kalangan tertentu di Barat dan Eropa sebenarnya telah ada sejak lama. Namun, pasca peristiwa serangan 11 September 2001, istilah *Islamophobia* semakin sering digunakan dan menjadi populer di dunia Barat. Setelah kejadian tersebut, umat Islam mulai dipandang dengan kebencian dan prasangka, sementara Islam semakin sering dikaitkan dengan ekstremisme serta terorisme.

Kajian mengenai Islamophobia telah banyak dilakukan dalam skala nasional, namun pendekatan komparatif lintas negara masih jarang dijumpai dalam literatur akademik mutakhir. Smith dan Lazaridis (2023) meneliti pengalaman Islamophobia yang dialami perempuan Muslim di Prancis, yang muncul dalam bentuk diskriminasi berbasis gender dan identitas keagamaan dalam ruang publik. Di India, Hashmi (2024) menyototi

keterkaitan antara ideologi Hindutva dan peningkatan kekerasan terhadap Muslim, baik dalam bentuk kekerasan simbolik, struktural, maupun fisik. Sementara itu, di Indonesia, studi oleh Tama dan Sulistyaningrum (2023) menunjukkan bahwa media berperan besar dalam membentuk wacana Islamophobia melalui representasi negatif terhadap kelompok Muslim selama satu dekade terakhir.

Istilah *Islamophobia* berasal dari gabungan dua kata, yaitu “Islam” dan “phobia.” Berdasarkan definisi dari **Cambridge Dictionary**, *Islamophobia* diartikan sebagai rasa takut atau ketidaksukaan yang tidak beralasan, disertai dengan prasangka terhadap umat Islam maupun agama Islam itu sendiri. Menurut **Oxford Dictionary**, *Islamophobia* menggambarkan rasa takut dan permusuhan terhadap Islam dan umat Islam, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tindakan diskriminatif, penyingkiran sosial, serta kekerasan yang ditujukan kepada umat Muslim atau mereka yang dianggap sebagai Muslim. Secara umum, *Islamophobia* mencerminkan kebencian dan ketakutan terhadap Islam dan pemeluknya, sehingga mendorong timbulnya sikap permusuhan dan stereotip negatif. Akar dari sikap kebencian dan ekstremisme terhadap Islam di kalangan tertentu di Barat dan Eropa sebenarnya telah ada sejak lama. Namun, pasca peristiwa serangan 11 September 2001, istilah *Islamophobia* semakin sering digunakan dan menjadi populer di dunia Barat. Setelah kejadian tersebut, umat Islam mulai dipandang dengan kebencian dan prasangka, sementara Islam semakin sering dikaitkan dengan ekstremisme serta terorisme.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat sektoral dan belum mengkaji secara komprehensif perbedaan bentuk, aktor, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya Islamophobia di berbagai negara. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan komparatif terhadap tiga negara dengan karakteristik politik, agama, dan budaya yang berbeda, yaitu Prancis, India, dan Indonesia. Dengan menganalisis bentuk-bentuk Islamophobia dalam periode 2013–2024, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pemetaan wacana Islamophobia global serta memperkaya perspektif lintas negara dalam studi tentang diskriminasi berbasis agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebaran kebencian warga global terhadap Islam khususnya bentuk bentuk Islamophobia. Penelitian ini dibatasi

beberapa negara antara lain India, Perancis dan Indonesia dalam kurun waktu 2013-2024 yang nantinya dikomparasikan bagaimana bentuk bentuk Islamophobia di ketiga negara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana akan dikumpulkan data data primer berupa buku, jurnal, media, surat kabar dan laporan penelitian serta pernyataan pernyataan dari tokoh tokoh yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering digunakan dalam dunia ilmu sosial dan humaniora, terutama yang berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*Behavior*). Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk menjelaskan secara detail tentang orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sehingga data yang terkumpul tidak menekankan pada angka tetapi berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer & sekunder. **Data primer** diperoleh secara langsung dari sumber utama, seperti situs web resmi, platform media sosial (Twitter dan YouTube), serta unggahan atau pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam proses pengumpulan data primer, peneliti menetapkan sejumlah kriteria untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, antara lain: (1) sumber berasal dari akun resmi atau terverifikasi, (2) isi konten relevan dengan fokus penelitian, dan (3) waktu publikasi berada dalam periode yang telah ditentukan.

Adapun **data sekunder** diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti literatur akademik, buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga penelitian, dan artikel media terpercaya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kajian pustaka dengan memperhatikan kredibilitas serta validitas sumber yang digunakan. Dengan demikian, pengumpulan kedua jenis data dilakukan secara terstruktur dan selektif agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan data yang telah tersedia sebelumnya. Data ini kemudian diolah menjadi sebuah kesimpulan yang dapat menjawab

rumusan masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, dokumen dan tulisan lain yang relevan dan dapat dijadikan acuan untuk mengungkap objek penelitian.

Selain itu riset ini memiliki tujuan menjelaskan dan menganalisis Bagaimana bentuk Islamophobia global khususnya di India, Perancis dan Indonesia. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**, di mana data yang telah dikumpulkan baik primer maupun sekunder kemudian diolah melalui proses **analisis isi (Content analysis)**. Melalui metode ini, peneliti menelaah pesan, narasi, dan representasi yang terdapat dalam sumber data, seperti media sosial, berita, maupun literatur akademik, untuk menemukan tema-tema dan pola yang relevan dengan isu *Islamophobia*. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menekankan pada makna, konteks, dan kecenderungan yang muncul dari data.

Pendekatan analisis kualitatif ini penting karena memungkinkan peneliti memahami fenomena *Islamophobia* secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar berdasarkan angka atau statistik. Selain itu, proses analisis yang sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dapat meningkatkan **kredibilitas** serta **validitas** penelitian, karena hasil yang diperoleh didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap makna di balik data yang dianalisis.

Penelitian ini penting sebab dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Bagaimana bentuk Islamophobia global khususnya di India, Perancis dan Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa Islamophobia telah berkembang menjadi fenomena global yang muncul dalam berbagai bentuk, tergantung pada latar sosial, politik, dan budaya dari masing-masing negara. Meskipun bentuknya berbeda-beda, akar utama dari Islamophobia tetap bersumber pada prasangka, stereotip, dan ketidaktahuan terhadap Islam, yang semakin menguat sejak peristiwa serangan teroris 11 September 2001. Melalui pendekatan kualitatif dan komparatif, penelitian ini mengidentifikasi

bentuk-bentuk Islamophobia di tiga negara, yaitu Perancis, India, dan Indonesia, yang mencerminkan variasi dalam tingkat dan cara Islamophobia dimanifestasikan.

Di Perancis, Islamophobia banyak termanifestasi dalam bentuk diskriminasi struktural dan simbolik, yang dilegitimasi oleh kebijakan sekularisme negara. Kebijakan ini membatasi ekspresi agama di ruang publik, seperti pelarangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah umum. Selain itu, berbagai serangan teroris yang terjadi di negara tersebut, seperti serangan Paris tahun 2015, semakin memperburuk persepsi terhadap umat Islam. Media dan elite politik turut memainkan peran dalam membingkai Islam sebagai ancaman terhadap nilai-nilai sekularisme dan keamanan nasional, yang secara tidak langsung menciptakan narasi publik yang negatif terhadap komunitas Muslim.

Dari hari kehari, *Islamophobia* di Perancis semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan **Al Jazeera telah** terjadi peningkatan insiden Islamofobia hingga 72% antara Januari hingga Maret 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut menjadikan Muslim di Prancis menghadapi diskriminasi yang semakin sistematis, baik dalam bentuk kebijakan negara maupun narasi media. Banyak Muslim merasa terpinggirkan dan bahkan memilih untuk meninggalkan Prancis karena iklim sosial yang semakin intoleran. Selain itu, pemerintah Prancis cenderung menolak penggunaan istilah *Islamophobia*, namun kebijakan sekularisme yang ketat dan retorika politik anti-Islam justru memperkuat persepsi negatif terhadap umat Muslim di negara tersebut.

Sementara itu, di India, Islamophobia memiliki dimensi politik yang sangat kuat. Sejak naiknya partai nasionalis Hindu, Bharatiya Janata Party (BJP) ke tampuk kekuasaan pada tahun 2014, terjadi peningkatan signifikan dalam retorika politik yang diskriminatif terhadap umat Islam. Bentuk Islamophobia di India tidak hanya terbatas pada ujaran kebencian dari tokoh-tokoh politik, tetapi juga melibatkan kekerasan komunal dan marginalisasi sistematis terhadap komunitas Muslim dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Islamophobia di India lebih terstruktur sebagai bagian dari proyek ideologis nasionalisme Hindu yang menempatkan Islam sebagai "lawan dalam negeri".

Di sisi lain, Indonesia menunjukkan bentuk Islamophobia yang lebih terselubung. Meskipun negara ini mayoritas penduduknya Muslim, pengaruh wacana global tentang

terorisme dan radikalisme telah menciptakan stereotip tertentu terhadap simbol-simbol keislaman. Media, baik lokal maupun internasional, sering kali memperkuat narasi ini, yang menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia memandang curiga terhadap kelompok-kelompok Muslim tertentu, terutama yang diasosiasikan dengan gerakan politik atau dakwah garis keras. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi dan arus informasi internasional memiliki andil besar dalam membentuk persepsi domestik terhadap Islam.

Selain itu bentuk Islamophobia yang cenderung lebih terselubung. Meskipun mayoritas penduduknya Muslim, pengaruh wacana global tentang terorisme dan radikalisme telah memunculkan stereotip tertentu terhadap simbol-simbol keislaman, seperti hijab, masjid, dan organisasi dakwah. Media, baik lokal maupun internasional, sering kali memperkuat narasi ini melalui pemberitaan yang menekankan hubungan antara Islam dan kekerasan, sehingga sebagian masyarakat Indonesia menjadi curiga terhadap kelompok-kelompok Muslim tertentu, terutama yang diasosiasikan dengan gerakan politik atau dakwah garis keras.

Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi dan arus informasi internasional memiliki peran besar dalam membentuk persepsi domestik terhadap Islam. Selain itu, media sosial dan platform digital di Indonesia juga menjadi medium penyebaran narasi negatif, mirip dengan pola yang terjadi di India, namun dengan karakter lokal yang lebih halus atau terselubung. Dengan menambahkan contoh konkret ini, pemahaman mengenai Islamophobia di Indonesia menjadi lebih mendalam, sejalan dengan analisis yang telah dilakukan untuk India dan Prancis, sehingga memungkinkan perbandingan fenomena Islamophobia secara komprehensif antar-negara.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islamophobia merupakan persoalan transnasional yang dipengaruhi oleh dinamika lokal maupun global. Setiap negara menunjukkan karakteristik unik dalam mengekspresikan bentuk Islamophobia, namun semuanya terikat oleh benang merah yang sama yaitu adanya kecenderungan untuk menstigmatisasi umat Muslim berdasarkan generalisasi yang tidak akurat dan prasangka yang dilegitimasi oleh kekuatan politik, budaya, maupun media. Oleh karena itu, penting untuk memahami Islamophobia bukan hanya sebagai bentuk

kebencian, tetapi sebagai sistem wacana dan praktik diskriminasi yang terstruktur, yang dampaknya meluas hingga ke berbagai dimensi kehidupan umat Muslim di seluruh dunia.

Pembahasan

Mendiskusikan isu Islamophobia, banyak para pakar, politisi dan akademisi memberikan analisis mengapa dan apa itu Islamophobia. Diantaranya antara lain pendapat dari Drabu yang menyatakan bahwa Islamophobia adalah bagian dari politik global dan disebar oleh media global untuk membangun persepsi negatif terhadap Islam dan Muslim (Onaiza, 2018).

Dalam hal ini Islam dimaknai bukan sesuatu yang perlu ditakuti karena salah satu makna Islam adalah perdamaian. Artinya Islam mengajarkan nilai-nilai perdamaian. Namun kenyataannya Islam dianggap sebagai agama yang mengusung teror sehingga masyarakat internasional takut terhadap Islam. Lebih lanjut ia sebutkan bahwa salah satu hal yang membingkai dan memperbesar Islamophobia adalah media.

Selain itu Islamophobia menjadi salah satu topik yang dikonsumsi oleh masyarakat global khususnya Amerika, Eropa dan Afrika serta Asia yang tujuannya untuk mendiskreditkan sekaligus mendiskriminasi Islam dan pengikutnya. Sejak terjadinya peristiwa-peristiwa besar seperti serangan bom terhadap Gedung World Trade Center pada 11 September, Bom Bali 1 dan 2 serta beberapa aksi tindakan teror di dunia internasional, umat Islam harus menghadapi kenyataan yang lebih sulit karena meningkatnya Islamophobia. Banyak kejadian yang menggambarkan sentimen Islamophobia terjadi di dunia kontemporer (Rana, 2007).

Islam dikenalkan sebagai ajaran yang mendepankan terror sehingga masyarakat salah faham tentang Islam yang sering dicap sebagai agama yang buruk. Menurut Jaber, ada 4 aspek yang akan dialami umat Islam akibat Islamophobia yaitu kekerasan, prasangka, diskriminasi, dan pengucilan (Jaber, 2022).

Menurut laporan Runnymede, Islamophobia mencakup klaim bahwa Islam lebih rendah, prasangka buruk terhadap Islam, dan ketakutan terhadap Islam dan Muslim. Dalam laporan ini juga disebutkan bahwa Islamophobia pada dasarnya adalah persepsi

terhadap Islam yang bersifat kekerasan, agresif, dan terkait erat dengan terorisme (Gordon, 1997).

Istilah Islamofobia kemudian secara resmi didokumentasikan pada bulan Januari 2001 oleh Forum Internasional Stockholm tentang “Memerangi Intoleransi.” Pada tahun yang sama, PBB mengeluarkan pernyataan yang mengutuk meningkatnya prasangka anti-Muslim dan anti-Islam serta kebencian terhadap prinsip-prinsip Islam, menyatakan hal tersebut dan banyak sentimen yang tidak diinginkan yang kemudian ditujukan kepada umat Islam pada umumnya.

Dalam hal ini, media Barat menggambarkan Islam dan Muslim dengan cara yang sangat negatif untuk memperkuat persepsi tersebut (Khan, 2021). Demikian pula, para peneliti di Barat berpendapat bahwa sebagian besar berita tentang terorisme menyebut Muslim sebagai teroris, radikal, dan ekstremis (Ciftci, 2012).

Selain itu, John L. Esposito menulis buku berjudul *The Islamic Threat: Myth or Reality* (Edisi Ketiga), yang membahas fenomena ketakutan terhadap Islam di masyarakat Barat, yang dipengaruhi oleh peran penguasa, politisi, masyarakat sipil, akademisi, dan media dalam menyebarkan rasa takut tersebut (Islamofobia). Islamofobia juga dapat ditemukan di beberapa negara Eropa lainnya, seperti Denmark, Inggris, Prancis, Belanda, Selandia Baru, dan Italia. Secara keseluruhan, artikel ini layak dijadikan acuan karena membahas isu Islamophobia, dampak dan bentuk bentuk Islamophobia yang terjadi belakangan ini di dunia internasional.

Islamophobia di Indonesia

Dua tahun pasca tragedy pengeboman World Trade Centre di Amerika, di Indonesia terjadi pengeboman di Pade dan Sary club di daerah jalan legian Bali-Indonesia. Peristiwa tersebut banyak menewaskan warga asing terutama yang berasal dari Australia. Sehingga dukungan terhadap perang ke pihak terorisme semakin banyak terutama dari negara barat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Amerika telah berhasil memberikan label terhadap masyarakat global mengenai isu Islamophobia. Karena pelaku pengeboman di Indonesia merupakan seorang santri yang beragama Islam dan kelompoknya di duga berafiliasi dengan Al Qaeda.

Dampak dari peristiwa pengeboman di Bali tersebut, banyak dukungan dari barat dan internasional agar benar benar membasmi gerakan terorisme dan ekstrimisme

tersebut. Amerika dan barat mengajak pemerintah Indonesia untuk hand to hand mengatasi gerakan tersebut. Berbagai macam cara dan upaya yang dilakukan termasuk bantuan keamanan dilakukan oleh barat termasuk dari Amerika dan Australia. Salah satunya membentuk tim densus 88 yang berfokus dan bertugas untuk memantau dan melacak gerakan terorisme dan ekstrimisme di Indonesia.

Selain itu muncul juga tokoh tokoh intelektual yang tugasnya untuk mengcounter paham paham yang radikal dan fundamentalis. Muncullah gerakan Jaringan Islam Liberal, Islam sekuler yang menyuarakan dan mengkampanyekan terhadap mereka yang mempelajari Islam secara fundamental. Jaringan Islam Liberal ini menyatakan bahwa pelaku tindakan terorisme tersebut berawal dari mempelajari Islam secara fundamental dan menganggap barat, amerika dan Israel adalah orang orang kafir dan musuh yang harus dimusnahkan. Kelompok ini menyuarakan sekaligus mengkampanyekan secara tidak langsung untuk membenci gerakan Islam yang radikal dan fundamental. Jaringan Islam liberal ini juga secara langsung dan tidak langsung mengkampanyekan Islamophobia atau takut terhadap orang orang yang beragama Islam khususnya yang mempelajari ajaran agama Islam.

Gerakan orang Islam yang takut terhadap Islam ini semakin massif. Sehingga banyak masyarakat Indonesia yang notabene mayoritas beragama Islam menjadi takut terhadap islam dan mereka yang menggunakan symbol symbol islam tersebut. Seperti penggunaan jilbab, cadar, berjenggot, berkopiah, memakai celana gantung dan bahkan mereka yang rajin kemesjid dan belajar agama di pesantren dan sekolah sekolah islam tersandra dengan isu islamophobia. Tidak sedikit muncul kecurigaan dan kekuatiran masyarakat Indonesia, bagi mereka yang belajar agama dan menggunakan symbol symbol Islam di curigai sebagai orang orang yang mengikuti gerakan ekstrimisme. Ditambah lagi peristiwa terror yang pelakunya diduga dan berlatar belakang agama sebagai pelaku tindakan terror tersebut.

Selain itu peran media baik local maupun internasional juga mengekspose peristiwa tindakan terror tersebut. Hal ini juga membuat masyarakat Indonesia khususnya tidak sedikit yang terpengaruh dengan isu Islamophobia tersebut. Jika dimaknai arti Islamophobia adalah sebuah isu internasional dimana seseorang sangat

takut dengan agama Islam atau symbol symbol yang melekat dalam ajaran Islam. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa orang yang mengidap sindrom Islamophobia merupakan orang-orang yang sangat membenci komunitas Muslim atau anti Muslim (Syarif, 2020).

Islamophobia telah muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan, yang memiliki rasa anti muslim yang berkembang dalam waktu 20 tahun belakangan ini sangat cepat yang memiliki kosakata baru dan dapat diidentifikasi dengan penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia. Istilah Islamophobia tidak akan pernah menimbulkan konflik akan tetapi telah dipercayakan lebih memainkan peranan dalam bentuk usaha yang mengoreksi persepsi dan telah membangun hubungan yang lebih baik lagi (Young European Muslim, 2002).

Jika dilihat dari katanya, Islamophobia berasal dari 2 suku kata utama yaitu Islam dan phobia. Islam merujuk dari sebuah agama samawi yang diyakini berasal dari Tuhan yang memiliki arti keselamatan, kedamaian dan kemaslahatan. Sementara itu Phobia dimaknai sebagai bentuk sikap ketakutan dan kecemasan. Sikap ketakutan dan kecemasan dalam phobia dapat dialami oleh seseorang yang telah menghadapi situasi yang menakutkan atau dalam antisipasi terhadap kondisi tersebut, dan phobia telah dapat menunjukkan terhadap tingkah laku seseorang yang menghindari dari hal-hal yang menakutkan dan itu sebagai ciri utama sebagai phobia (De Clercq, 1994).

Pasca terjadinya peristiwa tragedi World Trade Center (WTC) 11 september 2001 di New York yang disebabkan oleh terorisme, orang yang beragama Islam serta komunitas Islam sering menjadi bagian isu penting yang selalu dibicarakan. Islam dan Komunitas Islam telah dipandang sebagai dalang penyebab penghancuran dan pengeboman gedung twin tower di Newyork USA atau sering dikenal dengan istilah tragedi 9/11. Bisa dikatakan bahwa isu ini telah menjadi permasalahan dunia khususnya masyarakat Eropa dimana pasca terjadinya perang dingin, Eropa sedang membangun kembali negara-negaranya untuk bisa survive dalam kehidupan dan bernegara. (Manan, 2020). Sementara itu di benua Asia juga tidak luput dari isu Islamophobia. Beberapa negara Asia juga terkontaminasi dengan isu tersebut antara lain Indonesia, Myanmar, Thailand, dan India.

Khusus di Nusantara, Indonesia merupakan negara mayoritas Islam yang mana dalam sejarahnya terkait dengan Islamophobia dapat dilihat dari sejarah komunis.

Komunisme di muncul pada tahun 1960an. Komunisme di Indonesia berbeda dengan komunisme di negara-negara yang tidak memiliki mayoritas penduduk Islam, mereka dikenal dengan golongan kiri yang 'atheis' atau 'tidak berTuhan'.

Komunisme dan Islam kemudian berubah menjadi musuh politik dalam pemerintahan, dimana kemudian antara komunisme yang direpresentasikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan partai-partai Islam saling memiliki tekad untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal untuk mendapatkan dukungan. Ambisius partai Komunis Indonesia dalam memperoleh dukungan rakyat semakin konservatif yang kemudian memunculkan perlawanan dari para golongan Islam. Perlawanan tersebut tak diterima oleh Komunis dan pada akhirnya terjadi ketidaksukaan komunis terhadap Islam yang membuat PKI melakukan Gerakan Anti-Islam menjadi sejarah Islamophobia pada masa itu (<https://algebra.id/posts/84237/sejarah-islamofobia-di-indonesia-dari-kongres-pemuda-i-1927-hingga-kadrun-di-era-milenia.>)

Hal ini dibuktikan dengan dengan terdapatnya kasus PKI mengangkat sentimental para orang Islam pada masanya dengan menampilkan hiburan masyarakat berupa kesenian ludruk yang bercerita tentang 'matinya Tuhan' hal ini disebabkan karena PKI anti terhadap tokoh agama Islam. (Suprayogo, 2015)

Selanjutnya adalah pengeroyokan oleh gerakan PKI terhadap salah satu pondok pesantren di Kediri Al-Jauhar di Desa Kanigoro, Kediri, pada 13 Januari 1965 dikarenakan pemicu politik, dimana pondok tersebut adalah miliki seorang pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan didalamnya terdapat Pelajar Islam Indonesia (PII) yang pada saat itu adalah bagian dari partai yang menentang PKI yaitu Masyumi.

Pada saat itu PKI melakukan berbagai bentuk penistaan terhadap Agama Islam, seperti menginjak dan Al-Qur'an, memasuki masjid dengan tidak sopan, dan mencuri barang-barang milik masjid (Pradheksa, 2022). Tidak hanya itu, PKI juga melakukan hal yang lebih kejam terhadap orang Islam, yaitu pembunuhan besar-besaran oleh Komunis di Karesidenan Pekalongan dan juga Madiun terhadap orang Islam (<https://algebra.id/posts/84237/sejarah-islamofobia-di-indonesia-dari-kongres-pemuda-i-1927-hingga-kadrun-di-era-milenia.>)

Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa di Indonesia awal mula terjadinya Islamophobia adalah dari segi politik yang menyusut ke arah ketidaksukaan terhadap identitas individu (agama) karena para penganut agama tersebut dianggap terlalu konservatif yang dapat dilihat dari rival PKI dan juga Masyumi dalam pemerintahan era Soekarno.

Pergerakan Islam di Indonesia sangat banyak dan juga beragam dari yang tertutup hingga terbuka. Tokoh-tokoh agamawan yang radikal sering kali membuat masyarakat non-Muslim melabel bahwa Islam adalah agama yang konservatif yang statis dan juga tertutup. Dan hal ini menjadi stigma yang kemudian di-generalisasi yang berdampak pada melekatnya persepsi masyarakat non-Muslim bahwa Islam di negara Indonesia yang memiliki 'Kebhinekaan' seringkali menjadi pemicu perpecahan terkait dengan kasus-kasus toleransi. Dan ini yang kemudian mengakar pada masyarakat Non-Muslim bahwa orang-orang Islam tidak jarang menolak perbedaan. Yang pada akhirnya berujung pada ketidaksukaan masyarakat terhadap masyarakat Muslim Indonesia (Zora Arfina Sukabdi, 2023)

Kemudian Islamophobia juga menyebar di Indonesia terjadi melalui kritik yang dilakukan oleh masyarakat terhadap berbagai ceramah keagamaan Islam dengan melakukan ujaran kebencian dari berbagai media (Kastolani, 2020). Hal ini dianggap sebagai respon politik bagi masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan diri untuk menyatakan toleransi dan lain sebagainya. Padahal ini adalah salah satu tindakan yang dapat memprovokasi masyarakat lain untuk turut serta dalam membenci Islam. Yang mana hal ini dapat dikatakan sebagai diskriminasi rasial terhadap Islam yang dilegitimasi dengan kebebasan berpendapat masyarakat dalam hal ini adalah 'respon masyarakat terhadap ceramah keagamaan', sehingga hingga saat ini masih terjadi hingga sekarang. Bahkan pada kenyataannya banyak media-media Islam yang dipaksa untuk ditutup, seperti salah satu contohnya adalah Islampos.com.

Selanjutnya yaitu, Penolakan pembangunan tempat ibadah orang Muslim di beberapa daerah Indonesia yang bermayoritas Non-Muslim, seperti di Indonesia bagian Timur (Irpan, 2021). Yang mana ini menunjukkan diskriminasi sosial yang sangat sarkas bagi orang-orang Muslim di Indonesia.

Stigma masyarakat terhadap simbol-simbol Islam salah satunya adalah atribut seperti cadar, topi termasuk juga jubah (Zora Arfina Sukabdi, 2023). Hal ini disebabkan oleh common identifikasi masyarakat terhadap Muslim yang mengenalkan hal tersebut digeneralisasi sebagai orang yang berpotensi sebagai teroris, karena adanya misunderstanding antar masyarakat terkait dengan penggunaan atribut Islam. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kasus-kasus Islamophobia yang terjadi di Indonesia seperti contohnya adalah sebagai berikut:

Pertama pada kasus terkait dengan tokoh DPD Bali yang meminta salah seorang pegawai frontliner untuk membuka jilbabnya. Seperti yang diketahui bahwa Bali adalah salah satu daerah di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Non-Muslim. Dari tindakan ini dapat kita lihat bahwa seorang perwakilan rakyat (Pemerintah pun) melakukan tindakan Islamophobia di ruang professional dan hal ini adalah salah satu contoh kecil Islamophobia yang tidak disadari oleh masyarakat (Liputan6, 2024).

Selain itu adalah kasus yang pernah terjadi terkait pelarangan penggunaan speaker untuk mengumandangkan adzan yang terjadi di Jayapura Papua karena dianggap mengganggu masyarakat setempat, oleh masyarakat Non-Muslim disana (Utama, 2018). Hal ini menunjukkan secara sarkas pembatasan yang sangat ketat terhadap kaum Islam di kawasan minoritas Islam di Indonesia, dengan lagi dan lagi dilegitimasi oleh kata 'toleransi'. Yang mana berdampak pada pembuatan kebijakan terkait pengeras suara masjid dari pemerintah sendiri yaitu Kementerian agama dalam Instruksi Dirjen Bina Masyarakat Islam Kemenag nomor KEP/D/101/1978.

Regulasi tersebut menegaskan beberapa point, yaitu terkait pengeras suara di masjid hanya dapat digunakan oleh imam dan orang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an selain itu tidak boleh, untuk kegiatan selain shalat tidak boleh menggunakan pengeras. Terlihat secara tidak langsung bahwa ini adalah hal yang membuat Islamophobia lambat laun dapat dinormalisasikan. Sebab pembatasan tersebut sangatlah tidak masuk akal, semisal dalam acara keagamaan yang di gelar di Masjid saat ceramah dan lain sebagainya tidak diperbolehkan menggunakan pengeras suara dan jelas ini dari segi toleransi bukanlah bentuk dari toleransi itu sendiri.

Islamophobia di India

India menjadi salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di kawasan Asia Selatan. Masyarakat beragama Islam merupakan kelompok minoritas terbesar yang ada di negara tersebut, bahkan jumlah pemeluk agama Islam di India mencapai angka 208,58 juta pada tahun 2023. Angka tersebut memposisikan India pada peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia setelah Pakistan dan Indonesia (Annur, 2023).

Masuknya Islam ke anak benua India sudah dimulai sejak abad ke-8 Masehi, dimana Islam berhasil menguasai India selama kurun waktu seribu tahun. Meskipun masyarakat Muslim merupakan minoritas terbesar di India saat ini, namun mereka kerap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dan menjadi kelompok yang paling terpojokkan.

Sentimen anti-Islam pertama kali muncul di Eropa saat peristiwa penghapusan etnis Muslim di Spanyol. Di waktu yang bersamaan, kemunculan revolusi industri mendorong Inggris untuk melakukan kolonisasi di negara-negara lemah seperti India, yang kemudian menjadi awal sejarah panjang munculnya Islamophobia di India (SIKANDER, 2021).

Masyarakat India dikenal dengan sistem kasta yang menempatkan pemuka agama Hindu (Brahmana) di kedudukan tertinggi dan memiliki hak istimewa, sehingga banyak dari kaum tak tersentuh (Dalit) berbondong-bondong memeluk agama Islam untuk menghindari penganiayaan brutal yang dilakukan oleh kaum Brahmana. Umat Islam oleh kaum Brahmana dianggap sebagai kaum tak tersentuh yang tidak murni (Mleccha). Mereka di kemudian hari dianggap sebagai warga negara yang tidak setia karena tidak mau mempercayai kesucian Tuhan ibu India. Penjajah dari Inggris berperan sebagai katalis yang memperburuk perpecahan antara 2 kelompok agama tersebut.

Inggris menanamkan ideologi Islamophobia yang menciptakan stereotip Hinduisme tidak bisa hidup berdampingan dengan Islam. Ini dilakukan Inggris karena umat Islam adalah musuh yang melakukan perlawanan paling keras terhadap penjajahan, dimana stereotip tersebut hingga kini membentuk anggapan masyarakat Hindu India bahwa umat Islam selalu menginginkan supremasi dan tidak toleran terhadap agama lain (ibid).

Kebencian dan perilaku bias terhadap umat Islam meluas di India sejak awal abad ke-20. Sejarawan Hindutva menarik sejarah fenomena Islamophobia di India dengan menyoroiti era pemerintahan Mughal sebagai era kelam peristiwa pengucilan terhadap umat Hindu, sehingga memunculkan persepsi buruk mengenai kontribusi Mughal dalam pembangunan India. Adanya bias semacam ini membentuk tuduhan-tuduhan bahwa pemimpin Muslim merupakan orang yang fanatik, kasar, intoleran, kerap melakukan kekejaman dengan memaksa umat Hindu untuk memeluk agama Islam, dan menghancurkan kuil-kuil Hindu untuk membangun masjid (Ushama, 2020).

Dalam pandangan Hindutva, umat Islam dideskripsikan sebagai kelompok yang antagonis terhadap umat Hindu. Periode kekuasaan Islam seringkali dianggap sebagai invasi asing. Hindutva mengganti narasi peristiwa konflik antara kerajaan-kerajaan zaman dulu dengan peristiwa konflik antara pribumi Hindu yang heroik dengan pendatang Muslim yang barbar. Hindutva memandang periode sebelum kekuasaan Islam sebagai masa kejayaan peradaban Hindu, sehingga bertambahnya jumlah masyarakat Hindu yang memeluk Islam menimbulkan kecurigaan (Waikar, 2018).

Berbicara tentang sejarah, salah satu penyebab terjadinya Islamophobia di India juga berawal ketika adanya tuntutan etnis Muslim India untuk memisahkan diri dari umat Hindu dan menginginkan pembentukan negara Islam sendiri. Saat Inggris akan menghentikan kolonialismenya di India, Inggris menjanjikan kemerdekaan untuk India dalam bentuk negara persatuan. Namun, bentuk negara persatuan tersebut tidak disetujui oleh Kongres Nasional India dan Liga Muslim India. Kemudian sebagai reaksi terhadap pertentangan tersebut, Muhammad Ali Jinnah, pemimpin Liga Muslim mengusulkan pendirian negara Islam kepada Mahatma Gandhi (Museum, 2024). Sebagai hasilnya, Inggris menyepakati usulan tersebut dan memutuskan pembentukan 2 negara, yaitu Hindustan untuk umat Hindu dan Pakistan untuk umat Muslim. Peristiwa ini menciptakan kesalahpahaman antar tokoh masyarakat dan memantik perang saudara antara umat Islam dan Hindu (Ushama, 2020).

Kalangan fanatik Hindu telah banyak melakukan tindakan-tindakan diskriminatif terhadap umat Islam. Para pembenci Islam terus menyebarkan propaganda yang merugikan Islam, dimana kebencian umat Hindu terhadap Islam di India disebabkan oleh

perspektif yang keliru. Pertama, masyarakat Hindu menganggap bahwa saat kekuasaan Islam di India pada abad pertengahan, penguasa Muslim berupaya melakukan penghapusan terhadap budaya Hindu. Kedua, dalam memperjuangkan kemerdekaan, umat Islam merupakan kelompok yang bertindak sebagai separatis. Ketiga, adanya anggapan bahwa umat Islam seringkali menolak modernisasi (ibid).

Ujaran kebencian terhadap Islam memanas ketika pemilu 2019 kembali dimenangkan oleh Perdana Menteri Narendra Modi dari Partai BJP (Bharatiya Janata Party). Para calon anggota legislatif BJP gencar mengkampanyekan Islamophobia di luar negeri saat pesta pemilihan umum berlangsung. BJP telah mendeklarasikan slogan “India hanya untuk orang Hindu” yang memprovokasi umat Islam serta melegalkan ideologi Hindutva yang sebelumnya merupakan ideologi dari kelompok-kelompok militan berbasis agama Hindu seperti VHP (Vishva Hindu Parishad), Mahasabha, RSS (Rashtriya Swayamsevak Sangh), dan sejenisnya (ibid).

Tak hanya itu, seorang fasis Hindu pendukung BJP asal Tamil Nadu bernama Arjun Sampath menyeru umat Hindu untuk melakukan pemboikotan terhadap bisnis milik Muslim, mengucilkan mereka, hingga menuduh mereka sebagai kelompok “pro-Pakistan” yang menginginkan pembentukan Pakistan mini di Tamil Nadu. Selain itu, Ujaran kebencian serupa juga muncul di Karela. Pada pemilu tahun 2019, H. Raja, sekretaris nasional BJP melakukan pertentangan di daerah pemilihan Sivagangai, Tamil Nadu dengan memberikan pidato yang memprovokasi kerusuhan komunal. Pidato tersebut berhasil mengadu domba masyarakat Muslim dan Hindu disana, serta menimbulkan efek domino terhadap sentimen Islamophobia di India hingga sekarang (ibid).

Ancaman Islamophobia menjadi momok yang semakin menakutkan bagi pemeluk Islam di India saat ini. Ketika Perdana Menteri Narendra Modi kembali mencalonkan diri dalam pemilu tahun 2024, para pakar berpendapat bahwa kemunduran demokrasi dan sekularisme mulai terjadi di India sejak Modi berkuasa. Seorang aktivis perempuan India, Syeda Hameed menyampaikan keresahannya bahwa jika BJP kembali memenangkan pemilu 2024, maka BJP berpotensi akan melakukan amandemen terhadap konstitusi dan menjadikan India sebagai negara teokrasi berbasis agama Hindu (Krishnan, 2024).

Saat melakukan kampanye pemilu 2024 di negara bagian Rajasthan, Perdana Menteri Narendra Modi diduga terang-terangan menyampaikan pidato ujaran kebencian

terhadap penduduk Muslim. Dalam pidato kampanye yang ditonton oleh khalayak tersebut, ia secara tidak langsung menyampaikan sentimen anti-Islam dengan mengatakan bahwa Kongres Nasional India akan menyalurkan kekayaan negara kepada para “penyusup” dan “mereka yang memiliki banyak anak”. Tentu saja konotasi tersebut ditujukan kepada kelompok Muslim minoritas (Mogul, 2024).

Pemerintahan Modi selalu berusaha untuk membentuk bingkai buruk mengenai dunia Islam. Industri film Bollywood beberapa tahun terakhir dijadikan sebagai episentrum baru Islamophobia, dimana semakin banyak film Bollywood yang menayangkan narasi sayap kanan dan menggiring opini buruk mengenai muslim melalui layar lebar. Dalam 2 dekade karir politiknya, Modi menginginkan menghapus identitas Muslim di seluruh India. Ia telah mencabut kewarganegaraan penduduk Muslim Kashmir dalam beberapa tahun terakhir.

Di waktu yang bersamaan, ia mengeluarkan undang-undang kontroversial CAA (Citizenship Amandemen Act) yang berisi pencabutan status warga negara dari kurang lebih 2 juta penduduk Muslim di negara bagian Assam. Bahkan selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020, sejumlah kuil di seluruh India menghimbau masyarakat untuk tidak membeli susu sapi perah dari peternak Muslim karena susu yang diperah orang Muslim dianggap terinfeksi COVID-19 (Iftikhar, 2022).

Lebih mengkhawatirkan lagi, Islamophobia menjadi cikal bakal pelanggaran HAM di India. Pada 5 Februari 2022, BJP di negara bagian Karnataka mengeluarkan surat edaran mengenai pelarangan penggunaan hijab di lingkungan kampus karena dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Hal ini tidak sejalan dengan konstitusi dan membatasi hak untuk beragama (Gunawan, 2024).

Selain itu pada peristiwa dalam Sidang Majelis Umum PBB yang diselenggarakan pada 15 Maret 2024, tepat pada hari internasional memerangi Islamophobia (Journalism, 2024). Pakistan mengajukan resolusi mengenai Islamophobia yang disponsori oleh Tiongkok. Dalam sidang tersebut, India bersama beberapa negara lainnya abstain, dimana India menekankan bahwa prevalensi “religiophobia” tidak boleh ditujukan hanya pada satu agama, sebab diskriminasi bisa saja terjadi pada agama lain seperti Hindu, Kristen, Buddha, dan sebagainya (NDTV, 2024).

Fenomena Islamophobia di India merupakan kasus yang berbeda dengan negara-negara Barat. Seperti yang disorot dalam tulisan ini bahwa aktor utama Islamophobia di India adalah pemerintah India itu sendiri. Sehingga permasalahan Islamophobia menjadi problematika yang kian rumit karena tidak adanya regulasi khusus yang dapat meredakan kasus ini. Namun, tindakan Islamophobia yang terjadi di India mendatangkan gelombang protes yang besar, baik oleh komunitas Muslim India ataupun oleh komunitas Muslim luar negeri, kecaman dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI), bahkan kecaman diberikan oleh negara-negara Muslim di Timur Tengah.

Komunitas Muslim India yaitu All Assam Students' Union (AASU) menggelar protes di negara bagian Assam pada Maret 2024. Protes ini dilakukan sebagai reaksi terhadap penerapan Citizenship Amendment Act (CAA) terbaru yang dinilai mendiskriminasi umat Muslim karena memberikan keringanan pada pengungsi non-Muslim dari negara-negara tetangga seperti Afganistan, Pakistan, dan Bangladesh untuk mendapatkan status kewarganegaraan India (Indonesia, 2024).

Tak hanya mengundang protes dalam negeri, di Inggris gelombang demonstrasi juga muncul oleh dorongan 15 organisasi diaspora. Kelompok pendemo mendesak pemerintah Inggris untuk melakukan perlawanan terhadap Islamophobia, sebab Inggris memiliki andil historis dalam kemunculan Islamophobia di India (Jaseem, 2022).

Tidak ada upaya yang dapat dilakukan masyarakat Muslim di India untuk mendapatkan solusi dari permasalahan Islamophobia selain melakukan protes. Bias pemerintah terhadap umat Islam sangat jelas terlihat. Terlebih melalui regulasi yang dibentuk, tidak pernah menguntungkan bagi umat Islam. Ironinya, negara-negara Muslim dan organisasi Islam seperti OKI juga tidak mampu berbuat banyak. Mereka secara keras mengecam tindakan-tindakan Islamophobia yang terjadi di India.

Dalam hal ini, OKI meminta PBB untuk segera mengambil tindakan tegas terhadap kasus Islamophobia di India, sebab isu ini sudah mengarah kepada permasalahan pelanggaran HAM (Mukhtar, 2022). Namun disisi lain, negara asing maupun organisasi internasional lainnya sama sekali tidak dapat memberikan tindakan represif yang mampu menuntaskan kasus Islamophobia di India.

Islamophobia di Perancis

Sejarah Islamophobia di Perancis panjang dan rumit. Peristiwa-peristiwa seperti serangan 11 September 2001 di New York dan serangan 7 Juli 2005 di London telah meningkatkan ketakutan dan kebencian terhadap Islam di seluruh Eropa, termasuk di Perancis. Pada tahun 2015, serangan terorisme di Paris yang dilakukan oleh kelompok ISIS telah meningkatkan kebencian dan ketakutan terhadap Islam di Perancis. Dalam beberapa tahun terakhir, Perancis telah mengalami peningkatan kebencian terhadap Islam.

Sebenarnya, Islamophobia di Perancis sudah ada sejak abad ke-19. Ini terjadi karena kekhawatiran akan pengaruh Islam di wilayah Perancis dan koloni-koloni Perancis. Selain itu, peningkatan jumlah orang Muslim di Perancis selama abad ke-20 meningkatkan ketegangan dan rasa curiga di kalangan masyarakat mayoritas Kristen di Perancis. Perancis mengakui Islam sebagai agama resmi negara pada tahun 1974 (Amirullah, 2015). Tetapi banyak orang Islam di Perancis masih merasa termarginalkan dan didiskriminasi.

Sebuah gelombang kedua migrasi Muslim dari negara-negara seperti Maroko, Aljazair, dan Tunisia ke Perancis terjadi pada tahun 1980-an. Hal ini meningkatkan jumlah orang Muslim di Perancis. Namun, perasaan anti-imigrasi dan anti-Islam juga meningkat sebagai akibat dari gelombang imigrasi ini. Partai Front Nasional, yang terkenal anti-imigrasi dan anti-Islam, meraih 10% suara nasional pada tahun 1989 (Wijaya, 2010).

Kekerasan terhadap umat Islam dan sarana ibadah di Perancis meningkat pada tahun 1990-an. Pemerintah Perancis melarang penggunaan jilbab di sekolah-sekolah negeri pada tahun 2004. Kebijakan ini dimaksudkan untuk "melindungi kesetaraan antar umat beragama dan hak-hak wanita." Namun, umat Islam menentangnya dan menentangnya. Pada tahun 2010, pemerintah Perancis juga melarang penutup muka, termasuk burqa dan niqab, di tempat umum.

Menurut pemerintah, aturan ini dibuat untuk "menjamin kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki di Perancis, menjamin harkat dan martabat setiap orang, serta menjamin kehidupan bersama di masyarakat." Kontroversi kebijakan tersebut

meningkatkan ketegangan dan persepsi negatif umat Islam terhadap pemerintah dan mayoritas non-Muslim Perancis. Mereka merasa diskriminasi dan tidak dihargai karena identitas keagamaan dan budaya mereka. Di sisi lain, mayoritas non-Muslim Perancis percaya bahwa kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong nilai-nilai sekuler dan kesetaraan gender di Perancis (Marsiyati, 2019).

Di Perancis, Islamofobia mencakup berbagai elemen yang merugikan umat Islam, seperti kekerasan fisik, diskriminasi struktural, dan stigma sosial yang luas. Salah satu contoh kekerasan fisik yang mencolok adalah serangan bom di Masjid Agung Pantheon di Paris pada tahun 2020. Ledakan bom petrol menyebabkan kerusakan parah di masjid. Situasi ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol Islam dibenci di Perancis.

Diskriminasi terjadi di banyak aspek kehidupan Perancis selain kekerasan fisik. Jika seseorang mengenakan jilbab atau memiliki nama yang terdengar seperti muslim, maka orang Muslim sering mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor publik dan perusahaan besar.

Diskriminasi ini juga terjadi di lingkungan pendidikan, di mana siswa Muslim sering dilecehkan oleh siswa non-Muslim (Ismoyo, 2017). Selain itu, stigmatisasi terhadap Islam dijaga melalui media dan jaringan sosial. Contohnya, surat kabar seperti Charlie Hebdo sering menerbitkan karikatur Nabi Muhammad yang sangat kontroversial, yang memicu reaksi keras dari umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, politikus sayap kanan seperti Marine Le Pen dari Partai Front Nasional sering kali menyatakan kebencian terhadap Islam. Mereka sering memanfaatkan retorika anti-Islam untuk mendapatkan dukungan politik.

Secara keseluruhan, Islamofobia di Perancis tidak terbatas pada tindakan individu; itu juga tercermin dalam struktur sosial dan politik yang kuat, yang menyebabkan lingkungan yang tidak ramah bagi umat Islam, memperburuk integrasi sosial, dan menciptakan isolasi bagi komunitas Muslim di negara tersebut (Harzanti et al., 2024).

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap pemeliharaan Islamofobia di Perancis, dan masing-masing dari mereka berkontribusi secara signifikan dalam menyebarkan ketakutan, diskriminasi, dan kebencian terhadap umat Islam.

Kelompok Terorisme: Organisasi teroris seperti ISIS dan Al-Qaeda telah melakukan serangan di Perancis, meningkatkan ketakutan dan permusuhan terhadap Islam. Salah satu contoh nyata adalah serangan teroris Paris tahun 2015 yang dilakukan oleh ISIS, yang menewaskan 130 orang. Serangan ini menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok seperti ini memanfaatkan kekerasan untuk mendorong sentimen Islamofobia.

Media: Media Perancis juga membantu stigmatisasi Islam melalui liputan negatif dan stereotipis. Salah satu contoh yang kontroversial adalah karikatur yang dibuat oleh majalah Charlie Hebdo tentang Nabi Muhammad. Meskipun dilindungi atas dasar kebebasan berekspresi, karikatur-karikatur ini telah menimbulkan kemarahan luas di kalangan umat Islam di seluruh dunia, menimbulkan lebih banyak konflik di masyarakat Perancis.

Politik: Beberapa politikus dan partai politik di Perancis secara aktif mendorong sentimen anti-Islam dengan mengambil sikap tegas terhadap masalah seperti imigrasi dan integrasi. Front Nasional, yang dipimpin oleh Marine Le Pen dan terkenal dengan retorika anti-imigran dan anti-Muslimnya, menjadi contoh nyata. Politisasi terhadap Islamofobia memengaruhi kebijakan dan percakapan publik, mendorong diskriminasi terhadap umat Islam.

Lembaga-lembaga Sekuler: Melalui kebijakan dan pernyataan publik mereka, organisasi-organisasi sekuler di Perancis juga membantu memperkuat sentimen anti-Islam. Sebagai contoh, Ligue de défense laïque (Liga Pertahanan Sekuler) menentang penggunaan simbol keagamaan di ruang publik, dan mereka sering menargetkan pakaian Islamic seperti jilbab. Sekularisme yang tersebar luas ini meningkatkan perpecahan sosial di masyarakat Perancis dan memperkuat marginalisasi komunitas Muslim.

Di Perancis, Islamofobia semakin meningkat karena tindakan kolektif dari kelompok terorisme, media, organisasi politik, dan lembaga sekuler. Mereka tidak hanya mengganggu kohesi dan integrasi dalam komunitas Muslim, tetapi mereka juga menantang sekularisme dan kebebasan berekspresi dalam masyarakat multikultural. Untuk memerangi Islamofobia, semua orang harus bekerja sama untuk menghadapi bias

sistemik ini dan mendorong masyarakat Perancis untuk lebih memahami dan toleran (Aulia, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, Islamofobia, yang juga dikenal sebagai kebencian dan ketakutan terhadap umat Islam, telah menjadi masalah besar di Perancis, negara dengan populasi Muslim terbesar di Eropa Barat. Banyak faktor telah berkontribusi pada meningkatnya Islamophobia di negara tersebut.

Pemberitaan media yang sering bernada negatif terhadap Islam merupakan faktor utama yang menyebabkan Islamofobia di Perancis. Media massa populer seperti Charlie Hebdo sering menyiarkan karikatur Nabi Muhammad yang dianggap melecehkan umat Islam. Selain itu, agama Islam sering dikaitkan dengan terorisme secara tidak proporsional oleh media. Namun, mayoritas umat Islam tidak terlibat dalam tindakan terorisme.

Di masyarakat umum, pemberian seperti ini telah menanamkan stigma sosial yang buruk terhadap Islam. Serangan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam adalah alasan tambahan. Meskipun pelakunya hanya kelompok ekstremis tertentu, masyarakat cenderung menganggap seluruh umat Islam bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Setelah beberapa peristiwa mengerikan, seperti penembakan di kantor redaksi Charlie Hebdo pada tahun 2015, ketakutan akan ancaman terorisme meningkat.

Keterlibatan kelompok radikal seperti ISIS dalam serangan tersebut telah meningkatkan pandangan negatif masyarakat Perancis tentang Islam sebagai agama kekerasan. Selain itu, banyak orang Islam yang mengalami diskriminasi dan keterasingan di berbagai bidang kehidupan mereka, seperti pekerjaan dan pendidikan, membuat Islamofobia menjadi lebih kuat di masyarakat. Oleh karena itu, Islamofobia semakin meningkat di Perancis dan menjadi ancaman besar bagi kerukunan sosial yang inklusif dan harmonis. Untuk mencegah tren berbahaya ini, diperlukan pemahaman dan kesetaraan agama.

Menurut survei Pew Research Center tahun 2022, 55% warga Perancis menganggap Islam sebagai ancaman, dan Islamofobia, atau kebencian dan ketakutan terhadap umat Islam, telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Faktor-faktor ini termasuk terorisme yang mengatasnamakan agama Islam dan pemberitaan media yang sering bernada negatif.

Untuk meminimalisir dan mencegah meluasnya phobia terhadap Islam, Perancis melakukan strategi nasional untuk mencegah diskriminasi dan mempromosikan integrasi komunitas Muslim dibuat oleh pemerintah Perancis pada tahun 2018. Ini mencakup program penguatan jaringan sosial di komunitas lokal dan kampanye untuk meningkatkan nilai toleransi di sekolah-sekolah. Tujuannya adalah untuk memasukkan toleransi ke dalam budaya sekolah dan sosial secara keseluruhan (Kementerian Dalam Negeri).

Sebagai contoh, diskusi terbuka antara siswa Muslim dan non-Muslim di SMA Mirail-Toulouse pada tahun 2021 berhasil meningkatkan pemahaman dan empati antar kelompok (UNESCO). Namun, kasus diskriminasi terus terjadi. Salah satunya adalah larangan jilbab bagi siswi di sekolah negeri Cherbourg pada tahun 2022, yang menjadi kontroversi dan dikritik oleh organisasi hak asasi manusia (HRW).

Selain itu dilakukan upaya untuk mengontrol dan mengawasi media setempat. Pengurangan Islamophobia memerlukan pengawasan media. Pada tahun 2020, pemerintah membuat peraturan baru untuk mengontrol informasi yang dapat menimbulkan ketakutan dan mencegah generalisasi yang merugikan terhadap umat Islam. Meskipun demikian, liputan media yang stereotip masih dapat ditemukan, seperti yang dilakukan Le Figaro pada tahun 2022 (Lembaga Perlindungan Wartawan). Diperlukan pendekatan yang lebih sistematis yang melibatkan berbagai stakeholder untuk mengawasi dan mengarahkan media agar lebih sensitif terhadap masalah sensitif seperti ini.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh pemerintah Perancis untuk mengurangi phobia terhadap Islam adalah dengan melibatkan komunitas yang ada agar diberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Seperti Lembaga Swadaya Masyarakat dan komunitas social yang berpengaruh. LSM dan komunitas sosial tidak hanya membantu pemerintah, tetapi juga membantu komunitas berbicara satu sama lain dan mempertahankan toleransi. Salah satu contohnya adalah acara "Mengenal Kebhinekaan" yang diselenggarakan oleh LSM Les Enfants de Riberac pada tahun 2021. Acara tersebut melibatkan 200 orang dari berbagai latar belakang untuk berbicara tentang dan

memperluas pemahaman mereka tentang keragaman agama dan budaya (*Les Enfants de Riberac*).

Meskipun demikian, kejadian kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia terhadap Muslim masih terjadi di Perancis, meskipun upaya-upaya ini membantu memerangi stigma. Islamophobia di Perancis memengaruhi kehidupan sehari-hari umat Islam serta mengancam kerukunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah, media, LSM, dan masyarakat harus bekerja sama lebih erat untuk mendorong toleransi, memperkuat integrasi, dan menghormati hak asasi manusia setiap warga Perancis. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan adalah satu-satunya cara untuk mengatasi Islamophobia dan membawa masyarakat Perancis ke masa depan yang lebih damai dan inklusif.

D. SIMPULAN

Islamophobia merupakan suatu fenomena yang menjadikan Islam dan atributnya sebagai ancaman bagi masyarakat global. Meskipun ancaman, kecemasan dan ketakutan itu tidak mendasar, namun phobia terhadap Islam sengaja di design dan di buat agar masyarakat global takut terhadap semua yang bersumber dari Islam. Kecendrungan takut terhadap Islam di mulai dari barat, seiring berjalannya waktu fenomena Islamophobia semakin mengglobal pasca peristiwa 9/11 di Amerika. Hal tersebut membuat masyarakat global juga terpengaruh terhadap isu Islamophobia termasuk di Indonesia, India dan Perancis.

Berdasarkan analisis terhadap bentuk-bentuk Islamophobia yang terjadi di Indonesia, India, dan Prancis, dapat disimpulkan bahwa meskipun Islamophobia memiliki akar yang sama, yaitu ketakutan dan prasangka terhadap Islam, bentuk dan intensitasnya berbeda-beda di setiap negara yang diteliti, tergantung pada faktor sosial, politik, budaya, dan sejarah yang mempengaruhinya.

Secara keseluruhan, meskipun bentuk Islamophobia di masing-masing negara berbeda, ada pola yang mengarah pada pengkaitan Islam dengan kekerasan dan ancaman terhadap nilai-nilai sosial atau budaya. Di negara-negara Barat, Islamophobia lebih banyak dipengaruhi oleh isu keamanan dan terorisme, sementara di negara-negara

dengan mayoritas Muslim atau pluralis seperti Indonesia dan India, Islamophobia lebih terkait dengan politik identitas dan marginalisasi sosial.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi upaya-upaya untuk mengurangi Islamophobia di berbagai belahan dunia, yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik, berbasis pada pemahaman yang lebih dalam terhadap Islam, serta penguatan kebijakan inklusif yang menghormati hak-hak minoritas dan kebebasan beragama. Mengatasi Islamophobia membutuhkan kerja sama internasional, terutama dalam melawan diskriminasi yang berdasarkan stereotip dan ketakutan yang tidak berdasar.

Selain itu masyarakat juga dapat berperan aktif melalui kampanye kesadaran publik, dialog antaragama, dan pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan narasi positif tentang Islam dan keberagaman. Di tingkat internasional, kerja sama lintas negara diperlukan untuk melawan stereotip dan diskriminasi berbasis ketakutan yang tidak berdasar, termasuk melalui forum-forum global dan pertukaran praktik terbaik dalam penanganan intoleransi.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut, misalnya penelitian kuantitatif tentang dampak kampanye anti-Islamophobia di masyarakat, analisis media sosial terhadap penyebaran stereotip negatif, atau studi perbandingan tentang efektivitas kebijakan inklusif di berbagai negara. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan diskriminasi terhadap umat Islam dapat diminimalkan, dan kerukunan antaragama serta toleransi sosial dapat semakin diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2015, Januari 15). *Muslim Perancis cemas jadi sasaran kekerasan pasca-serangan "Charlie Hebdo"*. *Tribun News*.
https://aceh.tribunnews.com/2015/01/09/muslim-perancis-cemas-jadi-sasaran-kekerasan-pasca-serangan-charlie-hebdo?page=2#google_vignette
- Annur, C. M. (2023, Oktober 19). *10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023: Indonesia Memimpin*. *Katadata Indonesia*.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66cd942e80518/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin>
- Aulia, N. H. (2020). *Islamofobia, "Laicite", dan Teror Prancis*.
- Berty, T. T. (2023, September 11). *22 Tahun Usai Tragedi 9/11, Peneliti Ungkap Hasil DNA 2 Korban*. *Liputan6.com*.
- Ciftci, S. (2012). Islamophobia and threat perceptions: Explaining anti-Muslim sentiment in the West. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 32(3), 293–309.
- Gordon, D. (1997). *Islamophobia: A challenge for us all*. Runnymede Trust Commission on British Muslims and Islamophobia.
- Gunawan, Y. (2024). The human rights violation in India's hijab ban and the need for community advocacy. *Yuridika Journal*.
- Harzanti, P., Ainnaya, & Harwati, M. L. (2024). *Islamophobia di Prancis selama kepemimpinan Presiden Emmanuel Macron (2017–2020)*.
- Iftikhar, A. (2022, November 7). *India's 2022 Anti-Muslim Yearbook: Bollywood, Bigotry, Hijab Bans*. *Bridge, Georgetown University*.
<https://bridge.georgetown.edu/research/indias-2022-anti-muslim-yearbook-bollywood-bigotry-hijab-bans/>
- Indonesia, V. (2024, Maret 13). *Dinilai diskriminasi Muslim, UU kewarganegaraan picu gelombang protes di India*. *VOA Indonesia*.
<https://www.voaindonesia.com/a/dinilai-diskriminasi-muslim-uu-kewarganegaraan-picu-gelombang-protes-di-india/7524782.html>
- Irpan, M. (2021). *Islamophobia di Indonesia dalam Perspektif Peperangan Asimetris*. *Peperangan Asimetris Jurnal*.
- Ismoyo, P. J. (2017, Januari). *Islamofobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*.
- Jaber, K. (2022). *Islamophobia: Definition, history, and aspects*.
- Jaseem, P. P. (2022, Juli 4). *Pressure mounts on UK govt to speak out against Islamophobia in India as thousands took to streets*. *Maktoob Media*.
https://maktoobmedia.com/world/pressure-mounts-on-uk-govt-to-speak-out-against-islamophobia-in-india-as-thousands-took-to-streets/#google_vignette
- Journalism, C. (2024, Maret 19). *Resolusi Perangi Islamofobia Disahkan PBB 15 Maret 2024*. *SerayuNews*. <https://serayunews.com/resolusi-perangi-islamofobia-disahkan-pbb-15-maret-2024>
- Kastolani. (2020). Understanding the delivery of Islamophobic hate speech via social media in Indonesia. *Indonesian Journal*.
- Khan, Q. A. (2021). *Trump and Muslims*. *SAGE Open Journal*.

- Krishnan, M. (2024, April 19). *Apa yang menarik dari Pemilu 2024 di India*. DW.com. <https://www.dw.com/id/apa-yang-menarik-dari-pemilu-2024-di-india/a-68859217>
- Liputan6. (2024, Januari 2). *Anggota DPD Bali Arya Wedakarna Minta Maaf Usai Pinta Petugas Bandara Ngurah Rai Tak Pakai Hijab*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5495591/anggota-dpd-bali-arya-wedakarna-minta-maaf-usai-pinta-petugas-bandara-ngurah-rai-tak-pakai-hijab?page=2>
- Marsiyati. (2019). *Terorisme akibat Islamophobia di Prancis*.
- Mogul, R. (2024, April 22). *India: Modi, Muslim Hate Speech Allegations*. CNN World. <https://edition.cnn.com/2024/04/22/asia/india-modi-muslim-hate-speech-allegations-intl-hnk/index.html>
- Mukhtar, U. (2022, Februari 16). *OKI Minta PBB Ambil Langkah Hentikan Kejahatan terhadap Muslim India*. Republika. <https://khazanah.republika.co.id/berita/r7ckqq313/oki-minta-pbb-ambil-langkah-hentikan-kejahatan-terhadap-muslim-india>
- Museum, N. A. (2024, Agustus 11). *Independence and Partition 1947*. National Army Museum. <https://www.nam.ac.uk/explore/independence-and-partition-1947#:~:text=India%20and%20Pakistan's%20independence%2C%20at,history%20of%20the%20British%20Empire>
- NDTV. (2024, Maret 16). *At UN, India cites 'religionphobia' against resolution over Islamophobia*. <https://www.ndtv.com/india-news/at-un-india-cites-religionphobia-against-resolution-over-islamophobia-5248205>
- Onaiza, D. (2018). Who is the Muslim? Discursive representations of the Muslims and Islam in Indian prime-time news. *MDPI Journal*, 1–21.
- Pradheksa, P. Y. (2022, Oktober 1). *Melihat sejarah rivalitas kelompok kiri dan Islam serta buku putih yang melanggengkan sikap antikomunis di Indonesia*. The Conversation. <https://theconversation.com/melihat-sejarah-rivalitas-kelompok-kiri-dan-islam-serta-buku-putih-yang-melanggengkan-sikap-antikomunis-di-indonesia-191668>
- Rana, J. (2007). The story of Islamophobia. *Souls: A Critical Journal of Black Politics, Culture and Society*, 9(2), 148–161.
- SIKANDER, M. U. (2021). Islamophobia in India. *Journal of the Contemporary Study of Islam*, 1(2), 180.
- Suprayogo, P. D. (2015, September 30). *Sekelumit Gambaran tentang Gerakan PKI*. UIN Malang. <https://uin-malang.ac.id/r/150901/sekelumit-gambaran-tentang-gerakan-pki.html>
- UII, M. K. (2024). *Diskusi Intelektual Muslim – Prof. Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.Ed., M.Phil.* [Rekaman oleh M. M. Prof. Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi]. Sleman, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Utama, A. (2018, Maret 21). *Berbagai aturan diskriminatif terhadap Muslim di Eropa*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43473237>
- Ushama, T. (2020). *Islamophobia in India: An exploration of its roots, rise and history*. *Al-Shajarah, ISTAC-IIUM*, 1–29.
-

- Waikar, P. (2018). Reading Islamophobia in Hindutva: An analysis of Narendra Modi's political discourse. *Pluto Journal*, 161–180.
- Wijaya, S. B. (2010). *Stereotipe pemberitaan media Barat dalam propaganda anti-terorisme oleh pemerintah Amerika Serikat di Indonesia tahun 2002*. *The Messenger*, 2(1).
- Zora Arfina Sukabdi, M. A. (2023, Mei 14). Islamophobia among Muslims in Indonesia. *Cogent Social Sciences*.